

Research Article

Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon

Naelul Muna,¹ Nada Musfikin Muslimin,² Didik Himmawan

1. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, naelulmunag6@gmail.com
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, nadamusfikin@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : March 8, 2024
Accepted : May 26, 2024

Revised : April 20, 2024
Available online : June 5, 2024

How to Cite: Naelul Muna, Nada Musfikin Muslimin, and Didik Himmawan. 2024. "Bimbingan Mental Spiritual Pada Remaja Binaan Di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (2):575-83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.1361.

Abstract: *The purpose of this study is to describe the mental spiritual guidance service for fostered adolescents at the Bina Mandiri Cirebon Social Rehabilitation Unit, where the background of these fostered adolescents is adolescents who are vulnerable to going to the streets. The research method uses qualitative with a descriptive narrative approach. Data collection with observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used through logical and systematic data organization. The result of this study indicate that mental and spiritual guidance is carried out in two stages, namely mental guidance and spiritual guidance with the methods of bil-hikmah, bil-mauidzah hasanah, demonstration and habituation of worship practices. The impact felt by the assisted adolescents is that there are internal and external changes in the personalities of the assisted adolescents.*

Keyword: *Mental Spiritual Guidance, Assisted Adolescents.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan layanan bimbingan mental spiritual pada remaja binaan di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon, yang mana latar belakang remaja binaan ini adalah remaja yang rentan turun ke jalanan. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan mental spiritual dilakukan pada dua tahap yaitu bimbingan mental dan

bimbingan spiritual dengan metode *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah*, demonstrasi dan pembiasaan praktik ibadah. Dampak yang dirasakan remaja binaan yaitu terdapat perubahan secara internal dan eksternal pribadi remaja binaan.

Kata Kunci: Bimbingan Mental Spiritual, Remaja Binaan.

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangannya, remaja memiliki ciri khas yang melekat yang membedakannya dengan masa anak-anak dan dewasa. Ditandai dengan perkembangan pada aspek fisik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral, dan aspek religius atau spiritual (Widianingsih, dkk, 2021). Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, dan moral. Artinya ketika diri remaja selalu beribadah kepada Allah SWT maka hadir spiritual pada identitas diri pribadi. Perkembangan spiritual memberikan arah dan arti bagi kehidupan remaja tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya. Spiritual yang dimaksud adalah remaja secara pribadi mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, di mana untuk menjadi individu yang spiritual memerlukan suatu usaha untuk membangkitkan jiwa yang paling dalam yaitu membangkitkan motivasi diri, kesadaran diri, menghidupkan visi dan nilai, penuh tanggung jawab, mandiri, dan menjaga ukhuwah (Ikmalwati, 2022: 88).

Remaja merupakan fase perkembangan yang rentan dalam kehidupan seseorang. Di masa ini, mereka menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan sekitar seperti masalah sekolah, keluarga, teman sebaya, dan identitas diri. Sayangnya, tidak semua remaja mampu mengatasi tantangan ini dengan baik. Beberapa di antara mereka bisa terjerumus ke dalam perilaku negatif, penyalahgunaan zat, atau bahkan terlibat dalam tindak kriminal.

Di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon, remaja yang terlibat dalam perilaku negatif mendapatkan perhatian khusus. Namun, dalam upaya untuk membimbing mereka ke jalur yang benar, tidak hanya aspek fisik dan psikologis yang perlu diperhatikan, tetapi juga aspek mental spiritual. Hal ini karena keseimbangan mental spiritual dapat menjadi fondasi yang kuat dalam proses rehabilitasi dan pembentukan karakter.

Pendekatan bimbingan mental spiritual pada remaja binaan di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon dihadapkan pada sejumlah tantangan. Pertama, remaja mungkin memiliki latar belakang yang beragam, termasuk perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman ini. Tantangan lainnya adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja, agar pesan-pesan tersebut dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik.

Remaja yang dibina di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon merupakan remaja-remaja yang dikirim dari berbagai daerah di Jawa Barat oleh Dinas Sosial melalui beberapa tahapan dan seleksi, mereka merupakan anak-anak yang berpotensi rentan turun ke jalanan seperti putus sekolah, baru lulus sekolah namun belum mendapatkan pekerjaan, selain itu ada juga anak jalanan yang terjaring razia oleh SatPol PP sewilayah Provinsi. Intervensi yang diberikan yaitu bimbingan keterampilan berupa pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan yakni teori dan praktik

menjahit, otomotif, elektronik dan gawai. Di samping itu ada bimbingan fisik seperti olahraga, bimbingan mental spiritual, dan bimbingan lainnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses layanan bimbingan mental spiritual yang diberikan SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon kepada remaja binaan yang sebelumnya rentan turun ke jalanan menjadi remaja yang memiliki kesadaran beragama dan menjadi pribadi yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Naratif merupakan strategi penelitian di mana peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang maupun kelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka, kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif (Kusumastuti, 2019: 9). Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data yang dikumpulkan memiliki kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Sari, dkk, 2022: 10). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai jika peneliti ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut, dengan demikian akan ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Nasution, 2023: 32).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data penelitian diperoleh dan ditelaah secara objektif dari hasil observasi dan wawancara. Data primer merupakan informasi yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam dengan Pekerja Sosial yang bertanggung jawab dalam proses rehabilitasi dan wawancara kepada beberapa remaja binaan. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi tambahan yang didapatkan dari hasil observasi dan dokumentasi pendukung seperti sejarah, struktur organisasi, dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada buku, jurnal, dan artikel sebagai referensi yang relevan dengan judul penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon

Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon merupakan unit pelayanan sosial di bawah koordinasi UPTD Bina Karya Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Didirikan oleh pemerintah RI setelah terbentuknya kemitraan sosial pada tahun 1945 setelah perang dunia ke II usai, dengan tujuan untuk menampung para pengemis, gelandangan, lanjut usia, orang terlantar, dan wanita tuna susila akibat dampak negatif dari perang dunia ke II. Sesuai dengan perkembangan permasalahan sosial dan jumlah para penyandang masalah kesejahteraan sosial yang semakin banyak, maka pada tahun 2011 Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri dialih fungsikan menangani penyandang masalah sosial anak jalanan (Profil Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon).

SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon memiliki tugas pokok yaitu melaksanakan tugas operasional balai di bidang rehabilitasi sosial anak jalanan dengan wilayah pelayanan seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Sasaran klien yang akan dibina di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon yaitu; 1) berusia 15-21 tahun, 2)

sehat jasmani dan rohani, 3) laki-laki, dan 4) belum berkeluarga. Dari kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa sasaran klien binaan yakni remaja laki-laki dalam usia produktif. Remaja-remaja binaan ini dikirim dari berbagai daerah di Jawa Barat, seperti Bandung, Ciamis, Cirebon, Majalengka, Subang, dan daerah lainnya. Remaja yang dikirim ke SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon merupakan remaja yang putus sekolah, remaja yang baru lulus sekolah namun belum mendapatkan pekerjaan, dan anak jalanan yang terjaring razia Polisi Satuan Pamong Praja sewilayah Provinsi. Remaja binaan tersebut dibina dan direhab dengan diberikan bimbingan keterampilan dalam berbagai bidang selama 4 (empat) bulan mengembangkan potensi dan skill agar mereka dapat hidup layak dan dapat diterima di masyarakat. Upaya ini juga dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi permasalahan remaja yang rentan turun ke jalanan (Asep R, Pekerja Sosial, Wawancara, 28 Agustus 2023).

B. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan merupakan proses bantuan yang berkesinambungan dan sistematis oleh supervisor kepada individu/kelompok yang dibimbing dengan tujuan agar tercipta kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan realisasi diri guna mencapai tingkat perkembangan dan adaptasi yang optimal terhadap lingkungan (Sukardi & Kusmawati: 2008).

Mental spiritual adalah keadaan batin seseorang yang mencerminkan sikap, tindakan, atau perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Komponen-komponen mental spiritual saling berinteraksi satu sama lain, baik secara fisik maupun rohani. Kesehatan mental terwujud melalui fungsi dan koordinasi yang baik antara semua aspek jiwa dalam menghadapi perkembangan dan pertumbuhan fisik, serta menemukan solusi atas tantangan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat seseorang tetap dalam kondisi mental yang sehat, mampu beradaptasi, memiliki kepribadian yang utuh, bebas dari frustrasi, konflik, dan depresi, serta sesuai dengan norma dan bertanggungjawab (Azizah, dkk, 2020: 42).

Dari pengertian bimbingan mental spiritual dapat disimpulkan suatu proses pembinaan, pendampingan, perubahan, ajakan terhadap individu maupun kelompok untuk lebih dekat dengan Allah SWT dan ajaran agama untuk membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, dan sikap, sehingga merubah perilaku sehari-hari. Bimbingan mental spiritual sebagai upaya memperbaiki dan memutakhirkan tingkah laku atau perilaku individu melalui bimbingan psikologis, sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji, dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri.

Tujuan dari bimbingan mental spiritual yakni: 1) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, 2) untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya, 3) untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang, 4) untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang keinginan untuk taat kepada Tuhannya, 5) untuk mengasalkan potensi ilahiah, sehingga dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar (Azizah, dkk, 2020: 55-56).

C. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Remaja Binaan

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual merupakan salah satu bentuk intervensi SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon kepada remaja binaan, dilaksanakan melalui dua kegiatan, yakni 1) kegiatan bimbingan mental dan kegiatan 2) bimbingan spiritual. Tujuan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon yaitu untuk mengubah tingkah laku remaja binaan ke arah yang lebih baik, disiplin, memiliki kesadaran beragama yang berlandaskan Islam, dan memiliki kesiapan mental spiritual yang matang ketika kembali ke masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh PekSos dari hasil wawancara:

“Tujuan adanya layanan bimbingan mental spiritual yaitu untuk perubahan perilaku anak jalanan agar menjadi lebih baik lagi, memiliki landasan agama sehingga hidup mereka teratur, yang tadinya bebas jadi bisa disiplin seperti waktunya sholat berjamaah mereka bisa mengatur waktunya dengan baik. Di SatPel ini khusus binaannya yaitu keterampilan, namun harus diimbangi dengan bimbingan mental spiritual, agar ketika kembali ke rumah bisa menjadi pribadi yang lebih baik, bukan hanya pada keterampilannya saja, tetapi juga pada kesehatan rohaninya juga” (Sudarno, PekSos, wawancara 28 Agustus 2023).

1. Bimbingan Mental

Pelaksanaan bimbingan mental dilakukan oleh polisi setempat dengan memberikan penyuluhan mengenai kedisiplinan dan pengembangan mental. Selain penyuluhan, remaja binaan juga diberikan pengetahuan mengenai praktik baris-berbaris. Hal ini bertujuan agar remaja binaan dapat mengaplikasikan kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari, tertib dalam mengikuti kegiatan pembinaan, serta memiliki mental yang kuat dan tidak mudah putus asa ketika dihadapkan pada suatu permasalahan.

2. Bimbingan spiritual

Pelaksanaan bimbingan spiritual dilakukan oleh ulama/kyai di sekitar SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon, dari yayasan Pondok Pesantren Kempek, dari Kantor Urusan Agama (KUA), dan dari Departemen Agama (DePag) Palimanan. Adapun tugas PekSos yakni hanya mendampingi kegiatan remaja binaan, jika tenaga pengajar berhalangan hadir maka PekSos menggantikan peran tenaga pengajar tersebut.

Bimbingan spiritual disampaikan dengan menggunakan metode Islam, yakni *bil-hikmah*, *bil-mauidhokhasanah*, demonstrasi dan pembiasaan praktik ibadah.

a) *Bil-hikmah*

Metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara persuasif menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana, tegas, jelas disertai dalil yang memperkuat kebenaran, dan dapat menghilangkan keraguan. Hikmah berarti meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru, dan berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi (Kartini, 2023). Implementasi metode *bil-hikmah* di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri yakni dengan tausiyah atau ceramah sesuai dengan kebutuhan remaja binaan. Karena rata-rata dari mereka masih awam pada hal kegamaan, sehingga materi yang disampaikan masih bersifat dasar sebagai

landasan pengetahuan ajaran Islam. Hal ini rutin dilakukan setiap malam kamis

b) *Bil-mauidzah hasanah*

Metode ini berarti memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan dapat mengenai hati yang mendengarkannya sehingga nasehat tersebut dapat diterima dengan baik. *Mauidzah hasanah* dapat mengenai hati apabila ucapan yang disampaikan tersebut disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya (Al Khalidi, 2021). Implementasi metode *bil-mauidzah hasanah* menggunakan pendekatan melalui nasihat dan motivasi kepada remaja binaan, agar dapat tergerak hati dan perilakunya menjadi remaja yang memiliki kesadaran beragama.

c) **Demonstrasi dan Pembiasaan**

Metode demonstrasi dan pembiasaan adalah metode praktik, dipraktikkan langsung di depan klien, sehingga klien bisa meniru walaupun belum sepenuhnya benar dan membiasakan penerapan praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara rutin. Hal ini dilakukan di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon dengan melakukan praktik ibadah. Remaja binaan dibimbing untuk praktik wudhu, sholat, membaca al-Qur'an, dan bacaan doa sehari-hari. Karena banyak dari mereka masih belum bisa melakukan praktik ibadah dengan benar, bahkan untuk bacaan dalam sholatpun masih belum hafal, sehingga hal ini perlu diajarkan dan dibiasakan. Pembimbing mengajarkan tata cara berwudhu beserta bacaanya, sholat berjamaah setiap waktu sholat fardhu, membaca surat Yasin setiap malam Jum'at, dan mengajarkan doa sehari-hari seperti doa sebelum dan setelah makan, mendoakan orang tua, doa tidur, dan doa-doa keseharian lainnya. Hal itu dibiasakan setiap hari selama remaja binaan tinggal di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon. Sehingga tercipta kesadaran beragama pada diri remaja binaan melalui praktik ibadah yang dibiasakan setiap harinya.

D. Dampak Bimbingan Mental Spiritual pada Remaja Binaan

Dampak yang dirasakan remaja Binaan setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual yakni adanya perubahan pada sikap, kedisiplinan, manajemen waktu, motivasi, pengetahuan tentang agama, tanggung jawab, saling tolong menolong, sholat wajib 5 waktu berjamaah, rutinitas membaca al-Qur'an, dan hafalan doa sehari-hari. Adanya dampak yang dirasakan remaja binaan setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual ini karena terdapat perbandingan diri pribadi remaja binaan sebelum dan sesudah menerima bimbingan mental spiritual. Peneliti mengklasifikasikan perubahan ini pada dua hal, yaitu perubahan secara internal dan perubahan secara eksternal.

a) **Perubahan secara internal**

Sebelum mengikuti bimbingan mental spiritual remaja binaan kehilangan motivasi untuk merubah dirinya ke arah yang lebih baik, karena faktor ekonomi dan keluarga yang kurang mendukung tumbuh dan kembangnya, sehingga mereka mudah putus asa untuk bisa mengembangkan dan menyalurkan potensinya. Setelah mendapatkan bimbingan mental spiritual, remaja binaan mulai mendapatkan kembali motivasi untuk bisa merubah arah hidupnya menjadi lebih baik lagi berlandaskan nilai-nilai agama.

Perubahan pada sikap, sebelumnya remaja binaan masih sering membantah pendapat positif dari orang lain, mudah tersulut emosi kemarahan ketika dihadapkan dengan hal yang tidak disukainya, dan kurang menghargai perbedaan. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, remaja binaan bisa lebih menghargai pendapat orang lain dan bisa menghadapi masalah dengan lebih tenang, selain itu menerapkan toleransi akan perbedaan. Hal ini terbukti ada salah satu remaja binaan yang lebih menunjukkan sisi feminimnya dibanding sisi maskulinnya, sehingga seringkali ia mendapati perilaku yang kurang baik dari orang lain. Tetapi setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, ia bisa lebih kuat dan mendapat dukungan dari teman-teman remaja binaan tanpa adanya sikap intoleran.

Perubahan secara internal yang dirasakan juga soal manajemen waktu. Sebelumnya, remaja binaan seringkali tidak mengoptimalkan waktu yang dimilikinya dan menghabiskannya untuk bermalas-malasan, bermain ataupun nongkrong, dan kegiatan yang tidak bermanfaat lainnya. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, remaja binaan mulai menyadari akan berharganya waktu dan betapa meruginya tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, hal ini mereka terapkan dengan disiplin mengikuti kegiatan binaan secara sadar dan patuh.

Menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sebelum mendapatkan bimbingan mental spiritual, remaja binaan seringkali mengabaikan rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri, seperti melarikan diri dari kesalahan yang diperbuatnya. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, mereka menjadi lebih berani bertanggung jawab akan dirinya sendiri, berani mengaku salah dan menanggung resikonya.

Selain itu perubahan yang dirasakan yakni adanya kesadaran beragama, sebelumnya remaja binaan tidak mendapatkan pendidikan keagamaan secara optimal dari lingkungannya di rumah, terutama anak jalanan yang terjaring razia mereka masih kesulitan memahami hukum haram dan halal. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, remaja binaan mulai menanamkan kesadaran akan tugasnya diciptakan di dunia ini yaitu untuk beribadah. (AY, IF, AN, W, dan O, remaja binaan, wawancara, 25 Agustus 2023)

b) Perubahan secara eksternal

Perubahan yang dirasakan secara eksternal yaitu sholat fardhu berjamaah, sebelumnya remaja binaan jarang melakukan kegiatan ibadah seperti sholat fardhu lima waktu dengan berjama'ah bahkan sengaja untuk tidak melaksanakan sholat. Akan tetapi, setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, remaja binaan menjadi rajin melaksanakan sholat berjama'ah. Perubahan yang sangat dirasakan oleh remaja binaan yang berasal dari jalanan yakni mereka menjadi lebih mengetahui tata cara wudhu dan sholat, serta mulai menghafal bacaan dalam sholat dengan bimbingan dari pembina/tenaga pengajar.

Selain sholat, perubahan yang dirasakan juga pada kebiasaan membaca al-Qur'an. Sebelumnya ada beberapa remaja binaan yang masih belum bisa membaca al-Qur'an dan sebagian yang lain sangat jarang membaca al-Qur'an. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, remaja binaan mulai rutin membaca al-Qur'an khususnya pada setiap malam jum'at yaitu membaca surat Yasin bersama-sama.

Perubahan secara eksternal lainnya yaitu pada kebiasaan membaca doa

sehari-hari. Sebelumnya mereka jarang sekali bahkan ada yang belum hafal doa-doa sederhana untuk kegiatan sehari-hari. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual, remaja binaan mulai terbiasa membaca doa sebelum melakukan aktivitas sehari-hari, seperti doa sebelum makan, di asrama SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon terdapat ruang makan, di mana remaja binaan dijadwalkan makan bersama tiga kali sehari, dan sebelum makan mereka akan dipandu untuk membaca doa bersama-sama.

Selain itu, perubahan yang dirasakan yaitu pada sikap sopan dan santun remaja binaan. Sebelumnya mereka bersikap acuh tak acuh pada orang lain terutama pada seseorang yang lebih tua. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, mereka bisa lebih menghormati orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, seperti orang tua, guru, pembimbing, pembina, dan rekan remaja yang lebih tua usianya.

Sikap acuh tak acuh juga berakibat pada rendahnya empati dan simpati remaja binaan akan lingkungan sekitarnya. Setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, mereka menjadi lebih peka akan kondisi di sekitarnya, seperti menolong ketika ada temannya yang mengalami masalah atau kesulitan, bergotong royong membersihkan lingkungan, dan membuang sampah pada tempatnya. (AY, IF, AN, W, dan O, remaja binaan, wawancara, 25 Agustus 2023)

Bimbingan mental spiritual bisa terlaksana dengan baik dan memberikan efek positif bagi perkembangan remaja binaan karena adanya kerja sama yang baik antara Pekerja Sosial dan tenaga pengajar. Salah satunya yaitu dengan diterapkannya batasan penggunaan *handphone*, alat komunikasi tersebut dikumpulkan oleh Pekerja Sosial selama kegiatan pembinaan berlangsung dan dibagikan kembali kepada remaja binaan ketika hari minggu atau hari libur. Sehingga remaja binaan dapat fokus mengikuti setiap kegiatan binaan di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu remaja yang dibina di SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri yakni remaja yang putus sekolah, remaja yang baru lulus sekolah namun belum mendapatkan pekerjaan, dan anak jalanan yang terjaring razia Polisi Satuan Pamong Praja sewilayah Provinsi.

Bimbingan mental spiritual dilakukan melalui dua kegiatan, yakni kegiatan bimbingan mental yang diajarkan oleh kepolisian setempat, dan kegiatan bimbingan spiritual yang diajarkan oleh ulama/kyai di sekitar SatPel Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon, dari yayasan Pondok Pesantren Kempek, dari Kantor Urusan Agama (KUA), dan dari Departemen Agama (DePag) Palimanan.

Bimbingan spiritual dilakukan dengan metode islam yakni *bil-hikmah, bil-mauidhokhasanah*, demonstrasi dan pembiasaan praktik ibadah. Dampak bimbingan mental spiritual pada remaja binaan yakni terdapat perubahan positif secara internal dan eksternal berupa perubahan pada sikap, kedisiplinan, manajemen waktu, motivasi, pengetahuan tentang agama, tanggung jawab, saling tolong menolong, sholat wajib 5 waktu berjamaah, rutinitas membaca al-Qur'an, dan hafalan doa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Al Khalidi. 2021. Penerapan Metode Dakwah *Mauidzah Al-Khasanah* Terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*. Vol. 8, No. 2. Hlm. 123-134.
- Azizah, Nur, dkk. 2020. *Bimbingan Mental Spiritual di Balai Rehabilitasi Bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba*. Banyumas: CV. Rizquna.
- Ermis Suryana, dkk. 2022. 'Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*'. Vol. 8, No. 3. Hlm. 1917-1928.
- Hamzah B. Uno. 2021. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ikmawati, 2022, *Buku Pegangan Perkembangan Peserta Didik*, Samarinda: ;Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman. Hlm. 88.
- Kartini. 2023. Metode Hikmah dalam Berdakwah (Study Tafsir Surat An-Nahlu Ayat 125). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1, No. 3. Hlm. 124-130.
- Kusumastuti, Adhi & Khairon, A M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative.
- Ririn Desiani Ridwan & Jaja Suteja, 2020, "Proses Layanan Rehabilitasi Sosial dalam Memberikan Bimbingan Karier pada Klien Binaan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Palimanan Cirebon", *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, Vol. 3, No. 2, hlm. 167-176.
- Sari, Ifit Novita, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Sukardi, DK & Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah: untuk Memeroleh Angka Kredit*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Widianingsih, Nunung. dkk. 2021. *Model Inspiratif Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Kemendikbudristek, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.